



## Gambaran Pelaksanaan Pijat Oksitosin pada Ibu Menyusui di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang

Fathiya Lutfil Yumni<sup>1</sup>, Umi Ma'rifah<sup>2</sup>, Ratna Koba Alriyani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>3</sup> RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang

### INFORMASI

Korespondensi:  
[umiumsurbaya@gmail.com](mailto:umiumsurbaya@gmail.com)



Keywords:  
breastfeeding, oxytocin  
massage

### ABSTRACT

*Objective: to see an overview of the implementation of oxytocin massage in breastfeeding mothers at the RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Hospital.*

*Methods: The design of this study is quantitative descriptive research. The population in this study was all postpartum mothers in the Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Hospital for three months, amounting to 60. Sample of a million 21 postpartum mothers with purposive sampling techniques*

*Results: Most respondents in the reproductive age of 20-35 years were 81%, 11 people were multigravida (52%), the majority had a majority sma background of 48%, and most worked with a percentage of 62%. Maternal knowledge of oxytocin massage Is mainly lacking, with a total of 9 respondents, as much as 42%. Respondents' attitudes about oxytocin massage were primarily positive, as much as 57%. Most postpartum mothers' behaviour toward oxytocin massage was 48% good.*

*Conclusion: Knowledge about oxytocin massage in postpartum mothers at the Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Hospital. In 2019 most have good knowledge of negative attitudes and postpartum mother behaviours about good oxytocin massage.*

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal (Hegar, 2008). Oleh karena itu Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar setiap bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan, namun pada sebagian ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena alasan ASInya tidak keluar atau hanya keluar sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan bayinya. Berdasarkan hasil Riskesdas pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan hanya 40,6 %, jauh dari target nasional yang mencapai 80%. Kurangnya produksi ASI menjadi salah satu penyebab ibu memutuskan memberikan susu formula pada bayinya (WHO, 2016).

UNICEF menegaskan bahwa bayi yang menggunakan susu formula memiliki kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya, dan kemungkinan bayi yang diberi susu formula adalah 25 kali lebih tinggi angka kematiannya daripada bayi yang disusui ibunya secara eksklusif (Selasi, 2009). Susu formula tidak memiliki kandungan yang lengkap seperti ASI, dan tidak mengandung antibody seperti yang terkandung dalam ASI. Hal ini menyebabkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan mudah sakit (Ummah, 2014).

Di Indonesia hampir 9 dari 10 ibu pernah memberikan ASI, namun penelitian IDAI (Yohmi dkk, 2015) menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan sesuai rekomendasi WHO. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional. (IDAI, 2016) Dalam Riskesdas 2013 yang menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk PHBS sesuai dengan kriteria PHBS yang ditetapkan oleh Pusat Promkes pada tahun 2011, yaitu memberi ASI eksklusif. Proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7% (Kemenkes RI, 2015).

Hubungan antara perkembangan bayi dan pemberian ASI telah banyak diteliti. Meta-analisis yang dilakukan Anderson et al. (1999) menyimpulkan bahwa bayi yang diberikan ASI memiliki tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang diberikan susu formula. Salah satu penjelasan dari hasil penelitian tersebut adalah 60% dari otak bayi tersusun dari lemak, terutama DHA dan asam arachidonat (AA), dan ASI mengandung asam lemak tak jenuh rantai panjang (LCPUFAs) seperti DHA dan AA yang merupakan zat gizi ideal untuk pertumbuhan otak bayi yang belum matang (Fikawati dkk, 2015)

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin setelah melahirkan (Biancuzzo, 2003; Indiyani, 2006; Yohmi & Roesli, 2009 dalam Mardiyarningsih, 2010). Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar.

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*. Dengan dilakukan pemijatan ini ibu akan merasa rileks, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Mardiyarningsih, 2010). Selain untuk merangsang refleks let down manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Wulandari, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Endang (2015) di Surakarta tentang pengaruh pijat oksitoksin pada ibu postpartum terhadap produksi ASI didapatkan hasil bahwa ada peningkatan produksi ASI pada kelompok intervensi yang dilaksanakan dengan hasil P-value 0,0005.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI yaitu dengan pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat ini akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormone prolaktin dan oksitosin (Roesli, 2012). Pijat oksitocin ini bisa dilakukan segera setelah ibu melahirkan bayinya dengan durasi 2-3 menit, frekwensi pemberian pijatan 2 kali sehari. Pijatan ini tidak harus dilakukan langsung oleh petugas kesehatan tetapi dapat dilakukan oleh suami atau anggota keluarga yang lain. Petugas kesehatan mengajarkan kepada keluarga agar dapat membantu ibu melakukan pijat oksitosin karena teknik pijatan ini cukup mudah dilakukan dan tidak menggunakan alat tertentu. Asupan nutrisi yang seimbang dan memperbanyak konsumsi sayuran hijau serta dukungan suami dan keluarga juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu menyusui di Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

#### METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang selama 3 bulan terakhir berjumlah 60 orang pasien. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 orang dengan teknik yaitu total sampling yang diambil dalam waktu 1 bulan. Dengan kriteria inklusi post partum 0-7 hari, tidak ada komplikasi nifas, dengan kriteria eksklusi tidak bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data ini menggunakan kuesioner dengan 30 pernyataan *favorable*. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis univariat, pengumpulan data didapatkan secara primer.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada ibu pasca salin normal pada bulan September 2019 sampai Oktober 2019 di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang dengan besar sampel 21 ibu pasca salin normal.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Karakteristik	f	%
<b>Usia (tahun)</b>		
<20	1	4
20-35	17	81
>35	3	15
<b>Paritas</b>		
Primi	10	48
multi	11	52
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	23
SMP	4	19
SMA	10	48
PT	2	10
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	13	62
Tidak bekerja	8	38
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden dalam usia reproduktif yaitu 20-35 tahun sebanyak 81%, 11 orang multigravida (52%), mayoritas memiliki latar belakang mayoritas SMA 48%, dan Sebagian besar bekerja dengan prosentase 62%.

### 2. Pengetahuan

Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Pijat Oksitosin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang pijat oksitosin pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi(%)
Baik	6	29
Cukup	6	29
Kurang	9	42
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin Sebagian besar kurang, yaitu sejumlah 9 responden sebanyak 42%, dan 29 % memiliki pengetahuan cukup dan baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap tentang pijat oksitosin pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang tahun 2019

Sikap	Frekuensi	Presentasi(%)
Positif	12	57
Negatif	9	43
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap responden tentang pijat oksitosin mayoritas positif sebanyak 57%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku tentang pijat oksitosin pada ibu post partum di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang tahun 2019

Perilaku	Frekuensi	Presentasi
Baik	10	48
cukup	8	38
kurang	3	14
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas perilaku ibu post partum tentang pijat oksitosin sebanyak 48% baik.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin Sebagian besar kurang, yaitu sejumlah 9 responden sebanyak 42%, dan 29 % memiliki pengetahuan cukup dan baik. Dalam penelitian ini pendidikan mayoritas menengah yaitu SMA dan sederajat sehingga pengetahuan tentang manfaat pijat oksitosin juga tidak tahu. Menurut S. Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indera. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2017) dengan judul Hubungan tingkat pendidikan dengan pengeta-huan tentang Kadarzi pada masyarakat Pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Banyumas, dipeoleh hasil bahwa mayoritas pendidikan reponden berpendidikan SMA dan mempunyai penge-tahuan kurang baik tentang Kadarzi. Menurut Notoatmodjo 2014 seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah relatif sulit menerima sesuatu yang baru, sebaliknya seseorang yang mempunyai pendidikan inggi akan lebih mudah menerima sesuatu yang baru atau informasi yang baru dan cenderung lebih terbuka.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengeta-huan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasai oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh ting-kat pendidikan, informasi, budaya dan penga-laman. Dalam penelitian ini responden adalah seorang primipara. Primipara adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak pertama kali cukup besar untuk hidup di dunia luar .Ketidak siapan menyusui akan mempengaruhi produksi ASI, kesadaran dalam mencari informasi jg akan mempengaruhi. Mayoritas responden berpendi-dikan SMA atau sederajat , menurut Notoatmodjo 2014 seseorang yangmemiliki tingkat pendidikan rendah relatif suit menerima sesuatu hal yang baru, sebaliknya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru dan cenderung lebih terbuka. Selain itu semakin tinggi tingkat penge-tahuan dan pemahaman terhadap kesehatan, akan meningkatkan pula cara pandang terhadap konsep sehat dan sakit menjadi mantap yang pada akhirnya akan mempengaruhi pandangan, cara hidup dan upaya seseorang untuk dapat menigkatkanderaajat kesehatan. Pijat oksitosin ini merupakan hal yang baru dan masing jarang diterapkan di masyarakat Puskemas Sibella Mojosongo.

Diharapkan tenaga kesehatan lebih aktif untuk memberikan pendidikan kesehatan dan melakukan pelayanan khususnya pijat oksitosin untuk masyarakat. Pengetahuan seseorangdapat meningkat disebabkan penyerapan informasi yang baik. Hal ini didukung pendidikan responden dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menyerap informasi yang diberikan. Tingkat pendidikan yang tinggi memberikan kesa-daran tentang pijat oksitosin untuk mening-katkan produksi ASI. Tingkat kesadaran dan tingkat pendidikan yang tinggi ini membolehkan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai manfaat pijat oksitosin dari majalah, televisi, radio atau internet dan akan menambah pengetahuanmereka. Selain itu juga didukung oleh peningkatan kualitas pelayanankesehatan khususnya tentang pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin. Pengetahuan yang cukup belum tentu dapat membentuk sikap seseorang untuk menjadi sikap yang positif atau menerima tentang

sesuatu hal karena beberapa faktor, seperti orang lain yang dianggap penting.

Walaupun seseorang memiliki pengetahuan yang cukup akan tetapi tidak didukung oleh masyarakat atau anggota keluarga yang lain tentunya akan membentuk sikap yang negatif tentang pijat oksitosin. Serta ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang tentang pijat oksitosin dengan sikap positif berjumlah 2 ibu nifas (18,2%) dan pengetahuan kurang ibu nifas tentang pijat oksitosin yang memiliki sikap negatif berjumlah 9 orang ibu nifas (81,8%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang namun mampu bersikap positif tentang pijat oksitosin dikarenakan pengaruh lingkungan terutam keluarga atau orang lain yang dianggap penting. Biasanya orang akan mengikuti anjuran orang yang dianggap penting walaupun orang tersebut belum memahami tentang pijat oksitosin. Pengaruh dari masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang pijat oksitosin mempengaruhi responden yang memiliki pengetahuan kurang tersebut mengikuti sikap yang dimiliki oleh masyarakat dan lama kelamaan responden yang memiliki pengetahuan kurang tersebut akan memiliki sikap yang baik seperti masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif. Terbentuknya suatu sikap dimulai pada domain kognitif dalam arti, subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respons dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Green dalam Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sedangkan dari faktor pengalaman dan penelitian terbukti bahwa sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Adanya hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan sikap melakukan pijat oksitosin disebabkan pengetahuan responden yang sebagian besar cukup tentang pijat oksitosin. Hal ini sejalan pula dengan penelitian terdahulu yaitu jurnal internasional yang dilakukan Owupotu Christiana, dkk (2015) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap melakukan vasektomi. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, sedangkan perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sehat dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan yang sehat. Perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelompok meliputi (1) perilaku pemeliharaan kesehatan, (2). Perilaku pencarian pengobatan, (3). Perilaku kesehatan lingkungan. (Notoatmodjo, 2014).

Termasuk dalam perilaku pemeliharaan kesehatan adalah perilaku peningkatan kesehatan dimana kesehatan itu sangat dinamis dan relatif sehingga orang yang sehat perlu diupayakan atau mengupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin. Salah satu perilaku peningkatan kesehatan adalah perilaku ibu post partum dalam melakukan pijat oksitosin dimana perilaku ini merupakan usahaseseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bila sakit. (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Azwar dalam Rina (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa. Ada juga 2 faktor yang mempengaruhi perilaku ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia, sedangkan faktor eksternal antara lain pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan dan sosial ekonomi. Sedangkan menurut Green dalam Notoatmodjo, 2007 menyebutkan bahwa faktor perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi; faktor pemungkin (enabling factors), yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan antara lain umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya.; dan faktor pendorong atau penguat (reinforcing factors), faktor yang mendorong atau memperkuat.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang tahun 2019, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Tahun 2019 sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 13 orang (37,2%).
2. Sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Tahun 2019 sebagian besar memiliki sikap negatif yaitu 18 orang (51,4%).
3. Perilaku ibu post partum tentang pijat oksitosin baik sebanyak 10 orang (48%).

## SARAN

Perlunya meningkatkan pemberian informasi mengenai pijat oksitosin serta mengajari keluarga melakukan pijat oksitosin agar dapat dilakukan di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Delima, M., Arni, G. Z., & Rosya, E. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4).
- Fikawati, S., dkk. 2015. Gizi Ibu dan Bayi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendes RI. (2015). Infodatin Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta Selatan
- Maita, L. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(3), 173-175.
- Mardianti, Rina (2013) *SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENAMBANGAN ANDESIT PADA KAWASAN LINDUNG DI DESA MEKARMANIK KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Owopetu, C., Chukwuma, S., & Nwozichi, C. (2015). Knowledge and attitude of men about vasectomy as a method of family planning among married men working in Babcock University, Ogun state, Nigeria. *International Journal of Nursing and Midwifery*, 7(3), 30-35.
- Roesli U., 2012. Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda
- Rahardjo, S., & Kusuma Wati, E. (2017). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU KELUARGA SADAR GIZI (KADARZI) PADA MASYARAKAT PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI KABUPATEN BANYUMAS. *Kesmas Indonesia*, 4(2), 150-158
- UNICEF. 2016. Breastfeeding and Early Childhood Development. [https://www.unicef.org/nutrition/files/BAI\\_bf\\_ecd\\_brief\\_final.pdf](https://www.unicef.org/nutrition/files/BAI_bf_ecd_brief_final.pdf). 10 November 2018 (21:15).
- Ummah, F. (2014). Pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal Surya*, 2(18), 121-125.
- WHO (World Health Organization). 2016. Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi. [www.pusdatin.kemendes.go.id](http://www.pusdatin.kemendes.go.id), diakses tanggal 20 April 2019.
- Wiji, R.N. (2013). ASI dan Pedoman Ibu Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wulandari (2015). Pengaruh Pijat Stimulasi Oksitosin terhadap Let Down Reflek pada Ibu Post Partum di Rumah Bersalin Mardi rahayu Kalibanteng Semarang. *Jurnal keperawatan Maternita*. Vol 03 no 2